

Efektivitas *Dakwah Bil-Hal* sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah

Mutiawati¹, Suci Ramadhani²

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Penulis koresponden, e-mail: mutiawati@uinsu.ac.id,

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui bagaimana efektivitas *dakwah bil-hal* sebagai solusi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menyajikan hasil temuan penelitian berupa uraian kata-kata yang menjawab tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur yakni didukung dengan teori yang diperoleh dari jurnal dan buku. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa *dakwah bil-hal* dinilai sangat efektif dan efisien jika dijadikan solusi agar pesan dakwah sampai kepada mitra dakwah. Dakwah dengan mengedepankan sifat keteladanan dinilai sangat efektif dikarenakan dapat langsung dicontohkan oleh da'i kepada mad'u. Selain itu *dakwah bil hal* juga dinilai lebih mudah dalam hal menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah. Hal ini juga dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

Kata Kunci : *Dakwah; Media Sosial; Tantangan; Peluang*

Abstract This study aims to determine the effectiveness of *da'wah bil-hal* as a solution in conveying *da'wah* messages to the target of *da'wah*. This study uses descriptive qualitative research by presenting research findings in the form of descriptions of words that answer the research objectives. The data collection method used in this research is by studying the literature supported by the theory obtained from journals and books. The study results describe that *da'wah bil-hal* is considered very effective and efficient if used as a solution so that the *da'wah* message reaches the *da'wah* partners. By prioritizing exemplary behavior, *Da'wah* is considered very effective because the *da'i* can directly exemplify it to *mad'u*. In addition, *da'wah bil hal* is also considered easier to convey *da'wah* messages to the target of *da'wah*. This is also presented directly by Rasulullah SAW, a role model for humanity.

Key words: *Da'wah; Social media; Challenge; Opportunity*

PENDAHULUAN

Islam pada halnya merupakan agama dakwah yang menuntut setiap umatnya untuk menyeru kepada jalan kebaikan. Seruan untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam sudah berlangsung dari zaman ke zaman. Dalam memperkenalkan Islam sebagai agama dakwah, aktivitas dakwah seharusnya dilakukan dengan cara yang hikmah, tanpa paksaan, dan dengan niat yang lurus untuk menyeru kepada hal-hal yang ma'ruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar. (Patmawati P. P., 2020)

Rasulullah Saw dalam dakwahnya melakukan beberapa upaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada sasaran dakwah. Terdapat beberapa metode yang digunakan Rasulullah Saw dalam pendekatan dakwah, yakni *dakwah bil-lisan*, merupakan dakwah yang disampaikan menggunakan bahasa yang langsung dikeluarkan oleh suara lisan, *dakwah bil-risalah*, merupakan dakwah yang disampaikan menggunakan bahasa tulisan, dan *dakwah bil-hal*, merupakan dakwah yang disampaikan menggunakan bahasa tubuh (keteladanan sikap). (Suisyanto, 2022)

Saat ini dakwah sedang menghadapi berbagai problematika yang dinilai sangat krusial. Dakwah yang didominasi menggunakan bahasa lisan dianggap sebagai sesuatu

yang tidak sejalan dengan perkembangan masyarakat modern. Pada satu keadaan dakwah haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip yang harus dijalankan sesuai landasan dakwah, dikeadaan lain dakwah juga dituntut untuk sejalan dengan problematika yang sedang dihadapi masyarakat modern. Dakwah juga dituntut untuk mengikuti segala perkembangan zaman begitupun dalam metode penyampaian. (Sudarno Shobron, 2015)

Dalam menyampaikan pesan dakwah, dibutuhkan metode dakwah yang tepat sehingga pesan dakwah dapat dipastikan benar-benar sampai kepada mitra dakwah. Metode dakwah sangat mempengaruhi apakah mitra dakwah dapat menerima atau bahkan menolak ajaran Islam yang disampaikan. Guna menghindari penolakan terhadap ajaran Islam yang disampaikan, sudah sepatutnya da'i sebagai subjek dakwah memperhatikan metode apa yang tepat yang mudah difahami dan diterima oleh objek dakwah. (Patmawati P. P., 2020)

Pada dasarnya banyak orang-orang yang memahami dakwah hanya sebatas penyampaian pesan mengenai ajaran Islam dengan menyampaikan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah semata. Hal ini menyebabkan masyarakat memahami dakwah hanya sesuatu yang diserukan menggunakan dalil-dalil berbahasa arab saja. Sehingga masyarakat sering sekali jenuh dengan istilah dakwah yang hanya menawarkan kegiatan ajakan, seruan, motivasi, berita tentang syurga dan neraka, serta hukuman-hukuman bagi mereka yang tidak mengikuti ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ditambah fenomena da'i yang hanya pandai menyampaikan apa yang ada pada isi Al-Qur'an namun sulit mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Zainuddin, 2018) Hal ini tentu sangat mempengaruhi proses sampainya pesan dakwah kepada mitra dakwah. Ketika seorang da'i hanya mampu menyampaikan saja tetapi tidak melaksanakan tanggung jawabnya untuk mencontohkan maka pesan dakwah akan sulit diterima oleh mitra dakwah.

Belakangan ini aktivitas dakwah lebih sering dipraktikkan menggunakan pendekatan lisan (*dakwah bil lisan*) daripada dakwah menggunakan pendekatan keteladanan (*dakwah bil hal*). Dakwah menggunakan pendekatan lisan kerap sekali lebih mementingkan proses yang terkesan mudah dan simpel tanpa mempertimbangkan dampak dari dakwah yang dilakukan. Pada era globalisasi yang terus berkembang, tentunya para da'i harus mempertimbangkan silabus serta kurikulum dakwah dengan berkesinambungan dan terorganisir sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan maksimal. Pada dasarnya *dakwah bil hal* dan *dakwah bil lisan* memiliki kedudukan yang sama penting dalam hal proses penyampaian dakwah. Namun, kedunya harus mampu diseimbangkan agar dapat memecahkan berbagai persoalan dakwah yang membutuhkan pendekatan dakwah tersebut. Dakwah menggunakan sifat keteladanan (*dakwah bil hal*) memiliki relevansi terhadap perkembangan zaman yang lebih mudah menyentuh hati karena dipengaruhi aktivitas keteladanan yang menyoroti aspek afektif. (Sagir, 2015)

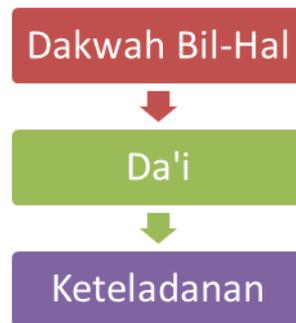
Da'i memiliki peranan yang sangat penting terhadap pelaksanaan *dakwah bil-hal*, karena dalam penyampaian da'i merupakan role model yang menjadi contoh mitra dakwah untuk meniru serta melaksanakan ajaran agama Islam yang sudah mereka terima. Keefektivan *dakwah bil-hal* dapat diukur dengan banyaknya masyarakat yang lebih menerima apa yang disampaikan oleh da'i yang memang sudah melaksanakan apa saja yang ia sampaikan tentang ajaran Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali masyarakat yang menolak dakwah disebabkan para da'i hanya sebatas menyampaikan ayat demi ayat tetapi dalam hal pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang ia sampaikan. Sehingga penelitian ini ditujukan guna mengetahui bagaimana efektivitas *dakwah bil-hal* sebagai solusi penyampaian dakwah kepada mitra dakwah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode mendeskripsikan serta menguraikan rangkaian hasil penelitian berupa pembahasan dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali literatur yang relevan dengan bagaimana efektivitas *dakwah bil-hal* yang disampaikan oleh subjek dakwah terhadap objek dakwah. Adapun literatur yang digunakan bersumber dari buku bacaan, jurnal, skripsi, dan tulisan-tulisan serta data yang mendukung penelitian.

Penelitian ini ingin menjawab bagaimana efektivitas *dakwah bil-hal* sebagai solusi penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah dengan memperhatikan peran da'i dalam memberikan keteladanan bagi mitra dakwah.

Tabel 1. Pola *Dakwah Bil-Hal*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Dakwah Bil-Hal*

Secara Etimologi asal kata dakwah adalah *da'a-yad'u-da'watan* yang mempunyai arti seruan, ajakan, panggilan. Sehingga dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan kepada umat manusia untuk beriman dan berislam sesuai standard kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan secara terminologi dakwah Menurut Prof. Toha Yahya merupakan ajakan kepada manusia menggunakan metode yang bijaksana untuk ditunjukkan jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Allah demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Amin, 2009)

Dakwah bil-hal dapat diartikan sebagai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seseorang melalui perbuatan yang bersifat keteladanan. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw ketika Rasulullah berhijrah ke Kota Madinah bersama kaum muhajjirin. Pada saat itu Rasulullah Saw ingin mempersatukan kaum muhajjirin dan anshor untuk membangun peradaban umat di Kota Madinah dengan terlebih dahulu membangun masjid. Dalam proses pembangunan masjid, Rasulullah Saw terjun langsung untuk mengumpulkan material dan bergerak dahulu sehingga diikuti oleh sahabat yang lain. Tidak hanya dalam hal mempersatukan kaum muhajjirin dengan kaum anshor saja, namun keteladanan ini juga dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah Saw dalam beraktifitas sehari-hari. (Oktavia, 2020) Rasulullah Saw pada dasarnya tidak hanya pandai berbicara, memerintahkan dan melarang saja, tetapi beliau juga memperlihatkan kesantunan akhlak beliau dalam berinteraksi sesama muslim maupun kepada non muslim. Hal ini tentunya bagian dari dakwah amal nyata dengan memberikan keteladanan sehingga dicontohkan oleh para pengikutnya.

Menurut Amrullah, *dakwah bil-hal* merupakan seruan dalam hal mendampingi perubahan sosial, artinya mitra dakwah menjadi objek dakwah yang senantiasa didampingi dalam hal menemukan berbagai permasalahan dalam kehidupan dan menemukan kecakapan agar kehidupan mad'u sebagai mitra dakwah dapat mengalami perubahan sosial

yang semakin membaik. Sedangkan Amin mengemukakan bahwa *dakwah bil-hal* adalah metode dakwah yang ditempuh da'i dalam hal penyampaian nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dapat diartikan bahwa *dakwah bil-hal* merupakan aktivitas dakwah mengenai cara dan metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat sistematis dalam menyeru kepada hal-hal yang ma'ruf dan mencegah dari hal-hal yang mungkar melalui amal nyata dan keteladanan guna mencapai tujuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta keimanan seseorang berlandaskan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. (Khasani, 2019)

Adapun tujuan *dakwah bil-hal* yang dikemukakan oleh Azis, dkk adalah; 1) Terciptanya tatanan hidup masyarakat sosial secara fisik dan batin yang bersifat harmonis dalam peningkatan SDM pada bidang sosial. 2) Guna meninggikan harkat dan martabat masyarakat muslim 3) meningkatkan kualitas hidup masyarakat lahir dan batin. 4) membawa mitra dakwah kepada kehidupan dengan kualitas iman dan takwa yang tinggi. (Azis, 2005)

Konsep *dakwah bil hal* sebenarnya bersumber dari ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya serta kaum muslimin hendaknya menjadi pionir dalam pelaksanaan dakwah ini. Dakwah bilhal dalam agama Islam dapat meningkatkan upaya antara lain dengan memberikan orientasi yang memadukan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta kemampuan untuk bersatu sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di Indonesia untuk perbaikan mencapai tarap kehidupan. dalam ibadah, dalam ibadah sunnah, dalam ibadah praktis, dalam penerangan kehidupan masyarakat, dalam peningkatan kehidupan ekonomi dan upaya perbaikan, serta dalam kemampuan menghadapi tantangan zaman. (Zainuddin, 2018)

Peran Da'i dalam Penyampaian Dakwah Bil-Hal

Permasalahan yang dihadapi umat Islam Indonesia dalam memobilisasi dan mensosialisasikan dakwah Bil-Hal adalah:

Pertama, tidak semua umat Islam pada umumnya memahami bahwa dakwah adalah kewajiban yang sama kedudukannya dengan shalat. Namun, jika kita memaknai Q.S. al-A'raf [7]: 164-165 mengingatkan kita bahwa Allah menghukum orang beriman yang tidak menyeru dan berdakwah. Di sisi lain, Allah menyelamatkan orang-orang yang percaya pada dakwah dan menerapkannya. Kedua, para mubaligh masih belum paham tentang makna *dakwah Bil-Hal*. Ketiga, *Dakwah Bil-Hal* dilakukan secara tertutup dan tidak dilakukan dengan cara yang hasilnya tidak memuaskan. Banyak organisasi/lembaga dakwah di Indonesia yang beroperasi secara mandiri. Memang tidak jarang ormas-ormas Islam saling bersaing secara tidak adil. Di antara ormas-ormas Islam mereka saling melemahkan dan menghina. Meskipun mereka memberikan layanan kepada orang-orang, mereka memprioritaskan kelompok mereka. Berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sikap ini memang tidak bisa dibenarkan. (Muktaruddin, 2019)

Perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga dipicu oleh da'i yang berperan sebagai *agent of change* (pembawa perubahan). Hal ini disebabkan seluruh perilaku dan perbuatan da'i juga akan ditiru oleh mitra dakwah. Dakwah dengan amal nyata dapat dicontohkan da'i secara langsung baik dengan materi maupun non materi. (Sagir, 2015)

Adapun contoh yang dapat dipraktikkan langsung adalah dengan terjun memperlihatkan kesantunan akhlak dalam bersikap dan bertingkah laku. Menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan juga merupakan bentuk dakwah melalui keteladanan. Allah

swt melarang seseorang yang hanya pandai mengatakan tetapi enggan mengerjakan apa yang sudah ia sampaikan. Hal ini terdapat dalam QS As-Shaff 2-3:

QS. As-Saff Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا
لَا تَفْعَلُونَ

2. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang da'i haruslah sejalan dengan apa yang ia sampaikan. Da'i yang pada hakikatnya adalah penyampai kebenaran, juga harus ikut serta dalam menjalankan kebenaran tersebut. Penyesuaian antara perkataan dengan perbuatan merupakan bentuk integritas yang sangat mempengaruhi proses penerimaan pesan dakwah. Pada halnya, dakwah akan lebih mudah diterima oleh mad'u sebagai mitra dakwah apabila pesan itu sesuai dengan interaksi pada aktivitas da'i dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang da'i memerintahkan mad'u untuk senantiasa menolong orang yang sedang mengalami kesulitan, namun dalam aplikasinya di kehidupan da'i tidak mempraktikkannya bahkan bertolak belakang dengan apa yang ia sampaikan tentu akan mempengaruhi mad'u mau atau tidak menerima apa yang disampaikan. Sehingga menyeimbangkan perkataan dan perbuatan haruslah menjadi landasan awal seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah.

QS. As-Saff Ayat 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا
لَا تَفْعَلُونَ

3. (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat diatas menjawab bahwa sesungguhnya Allah sangat tidak menyukai bahkan membenci seseorang yang hanya mampu menyampaikan tetapi tidak mengerjakan apa yang ia sampaikan. Pada dasarnya tujuan dakwah adalah untuk mendapatkan Ridho dari Allah Swt, sehingga untuk mencapai keridhoannya harus ditempuh dengan cara yang benar.

Metode *dakwah bil-hal* merupakan sarana yang sangat penting untuk menyiarkan pesan-pesan dakwah dan membimbing manusia kepada Islam dengan memberikan perilaku-perilaku baik yang ada dalam dakwah. Tingkah laku yang baik ini tercermin dari tingkah lakunya yang terpuji, budi pekerti luhur dan akhlak yang murni, menjadikan Da'i sebagai panutan dan panutan yang baik. Konsep dakwah Islam dengan metode *dakwah bil-hal* lebih bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Semua komponen itu

harus diwujudkan dalam kehidupan sosial seseorang, tidak hanya sebagai sarana mengkomunikasikan ajaran secara verbal dan nonverbal, tetapi juga sebagai wujud mewujudkan Islam sebagai agama yang merupakan *rahmatan lil 'alamiin*. (Trianto, 2022)

Efektivitas Dakwah Bil-Hal

Strategi *dakwah bil-hal* juga disebut-sebut sebagai strategi menyampaikan himbauan nilai-nilai agama melalui keteladanan yang konkrit. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah mengikuti jejak dakwah sebagai pendakwah. Sehingga tidak hanya tentang transmisi ilmu, tetapi juga tentang transmisi nilai (value transmission) agar efektif dan efisien bagi para penerima dakwah. (Koholis, 2021)

Mengukur keefektifan *dakwah bil-hal*, banyak umat muslim yang kurang memperhatikan dampak yang sangat luar biasa ketika mereka melakukan dakwah amal nyata. Banyak da'i yang hanya mengutamakan *dakwah bil-lisan* daripada *dakwah bil-hal*. Meskipun keduanya memiliki peran yang berbeda dalam hal penyampaian dakwah, akan tetapi dakwah menggunakan lisan belum cukup untuk dinilai efektif. Pada dasarnya hakikat *Dakwah Bil-Hal* memiliki konsep yang sangat universal dalam artian *Dakwah Bil-Hal* tidak hanya berdakwah dengan perbuatan nyata, contoh-contoh aplikatif, dll, tetapi lebih dari itu. (Zainudin, 2018)

Berbicara tentang *dakwah bil-hal* di Indonesia, KH. Ketika Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, Surat Al Maa'un mendorongnya untuk memberdayakan fakir miskin, anak yatim dan fakir miskin pada umumnya. Sebagai salah satu wujudnya, Muhammadiyah kemudian mendirikan Seksi Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Lembaga ini kemudian berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman memperluas bidang kegiatan di bidang pendidikan, bisnis dan perawatan kesehatan. (Muktaruddin, 2019) Dakwah ini dinilai sangat efektif dilakukan karena lebih menyentuh kepada pendekatan da'i dengan mitra dakwah. Kegiatan menggerakkan amal nyata membuktikan bahwa banyak sekali masyarakat yang tergerak hatinya kepada Islam disebabkan banyaknya masyarakat muslim yang menunjukkan indahnya ukhuwah didalam Islam.

Keefektifan *dakwah bil-hal* juga dapat diukur dengan seberapa besar fungsi yang dari dakwah dengan metode keteladanan, diantaranya adalah; a) Meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan pribadi dan amal umat Islam sebagai benih generasi bangsa dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. b) Meningkatkan kesadaran dan ketertiban dalam kehidupan beragama dengan memperkuat dan memberdayakan Ukhuwah Islamiyah. c) Penyadaran umat Islam terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai ekspresi pengalaman ajaran Islam d) Untuk meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat melalui pendidikan dan bisnis diantaranya ntuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama yang miskin dan membutuhkan. e) Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti Pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu dan lanjut usia f) Mempromosikan semangat Gotong Royong, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial melalui aksi kemanusiaan. (Oktavia, 2020)

Fungsi tersebut memperjelas bahwa dakwah pada hakikatnya tidak hanya berbicara tentang dalil dan ayat Al-Qur'an saja melainkan juga memperhatikan kesejahteraan umat muslim dengan saling tolong-menolong dalam kebaikan. Dakwah dengan mempraktikkan perbuatan-perbuatan yang ma'ruf sejatinya lebih mudah diterima oleh masyarakat muslim dikarenakan mereka lebih merasakan keindahan dibalik ajaran Islam dan lebih meyakini

bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik yang diturunkan untuk manusia sebagaimana firman Allah didalam QS Ali Imran: 110

QS. Ali 'Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt mengatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik untuk manusia disebabkan mereka diperintahkan untuk berdakwah. Dengan penerapan *dakwah bil-hal* menjawab bahwa dakwah adalah salah satu bentuk kepedulian umat Islam terhadap umat Islam lainnya. Kepedulian inilah yang akan mempengaruhi proses penerimaan dakwah yang akan berlangsung lebih mudah, efektif dan efisien.

Realitas di lapangan telah menunjukkan betapa efektifnya dakwah. Tanpa melupakan peran *dakwah Bil lisan*, *dakwah bil-hal* ini harus menjadi tujuan utama para mubaligh dan juga sebagai langkah preventif bagi umat Islam, khususnya yang tinggal di desa-desa terpencil, agar hal seperti kemurtadan tidak terjadi. Meskipun *dakwah bil hal* memiliki berbagai keutamaan tetapi terdapat tantangan yang besar dalam proses penyampaian pesan dakwahnya. Seorang da'i yang merupakan panutan dan teladan harus memberikan contoh yang baik serta menyelaraskan amal nyata dengan perkataannya sehingga mitra dakwah tidak mencemooh dan menertawakan da'i yang akan berdampak buruk terhadap perkembangan dakwah. (Oktavia, 2020)

KESIMPULAN

Dakwah bil-hal dinilai sangat efektif dalam hal penyampaian pesan dakwah guna memberikan solusi kepada mitra dakwah. Dakwah dengan amal nyata lebih banyak diminati oleh masyarakat disebabkan dapat menyaksikan secara langsung keteladanan yang dicontohkan oleh para da'i. Secara psikologi, seorang akan mengikuti sesuatu yang menurut mereka benar. Kebenaran ini dapat dilihat dari kesesuaian da'i dalam

menyampaikan dakwah menggunakan bahasa lisan dengan praktik yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah amal nyata (*dakwah bil-hal*) dinilai lebih relevan karena dapat dilakukan dimana saja tanpa terbatas ruang formal yang menjadi pembatas antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Azis, dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Khasani, H. N. (2019). *Metode Dakwah Bil-Hal Majelis Maiyah Kauman Pemalang*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal dalam Pemberdayaan Santri. *Jurnal Dakwah Risalah*. 32(1). 112-129. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.
- Muktaruddin. (2019). Dakwah Bil-Hal di Indonesia: Problem dan Solusi. *An Nadwah*. 25(1). 29-45.
- Oktavia, W. (2020). *Dakwah Bil-Hal sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri IAIN Metro.
- Patmawati, P. P. (2020). *Efektivitas Metode Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Karakter Islami Remaja Komplek Griya Asri Mandiri Kelurahan Karya Baru Kecamatan Alang-Alang Lebar Palembang*. Skripsi: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadarah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 14(27). 15-27. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadarah.v14i27.1224>.
- Shobron, S., & Rosyadi, I. (2015). Dakwah Bil-Hal Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. 16(1). 26-49. <https://dx.doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1797>.
- Suisyanto. (2002). Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah). *Aplikasia, Jurnal Ilmu-ilmu Agama*. 3(2). 182-192.
- Trianto, R. (2022). Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal di Majelis Dakwah Bil-Hal Miftahul Jannah Bogoran Kampak Trenggalek. *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 10(2). 88-116. <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/403>.
- Zainudin. (2018). Korelasi Dakwah Bil-Hal dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah. *Jurnal AlHadarah*. 17(34). 65-89. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadarah.v17i34.2381>.